

ANALISIS DAMPAK BUDAYA PEMBANGUNAN BANDARA INTERNASIONAL TERHADAP MASYARAKAT SEKITARNTYA

**Oleh : Prof. Dr. Ir. Wayan Windia, MS, Ir. Ketut Suamba, MP, Ir. Wayan Sudarta, MS
dan Made Adikampana
Staf Dosen di Universitas Udayana, Denpasar, Bali**

ABSTRACT

Cultural impact in international airport development for the surrounding community is very important to be analyzed. Those analyzation very useful for the new airport development, because we can anticipate the positive and negative impact of the international airport development. As for the result of the positive and negative impact of Ngurah Rai International Airport development are catagorized into aspect of values (thinking pattern), social, and artifact.

I.PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Proses pembangunan, selalu mengandung dilema. Pasti mengandung aspek yang bersifat positif dan bermanfaat bagi bangsa dan masyarakat. Sebaliknya, pasti juga mengandung aspek negatif, yang membuat masyarakat menjadi tidak nyaman. Dalam konsep Kebudayaan Bali, disebut dengan konsep *Rwa-Bhineda*. Artinya, selalu ada dua hal yang berbeda. Tidak ada yang sempurna. Hal inilah yang secara mendasar disebut dengan dampak budaya.

Demikian pula halnya dengan keberadaan bandar udara (bandara) di Bali. Pasti mengandung dampak yang positif maupun negatif. Secara umum dapat disebutkan bahwa, pembangunan pasti mengandung aspek input-proses-output-outcome atau sepadan dengan aspek input-proses-pengaruh-dampak.

Telah menjadi wacana publik bahwa fungsi dan peranan bandara sangat penting untuk memperlancar proses transportasi, dan sangat strategis dalam menunjang kehidupan masyarakat. Khususnya, berperan sebagai pendorong, penggerak, dan penunjang segala kegiatan/sector pembangunan (perhubungan, perdagangan, dan pariwisata).

Sebagaimana diketahui bahwa fungsi transportasi mampu mengembangkan sektor riil dan jasa yang handal, dan berkemampuan tinggi. Kemampuan tersebut dapat menunjang dan menggerakkan dinamika pembangunan (khususnya sektor pariwisata), memperlancar mobilitas manusia, barang, dan jasa lain, serta mendukung peningkatan hubungan dalam konteks nasional, regional, dan internasional.

Eksistensi bandara selalu mengandung sinergi, dan saling berinteraksi dengan komponen lainnya, melalui manajemen modern dengan pendekatan *quality cost and delivery* (QCD). Sektor ini telah memberikan kontribusi dan peranan yang tinggi terhadap pergerakan penumpang dan barang. Karena mempunyai keunggulan dalam pelayanannya seperti kecepatan, kenyamanan, keamanan, dan kehandalan. Sektor ini juga memegang peranan yang penting dalam konteks pengembangan bidang sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan.

Bertolak dari kebutuhan terhadap prasarana dan sarana transportasi udara yang cepat, aman, dan nyaman, maka pembangunan bandara memerlukan dukungan dari semua pihak. Sehingga kajian dari aspek lingkungan, aspek sosial ekonomi, dan budaya masyarakat, sangat

dibutuhkan untuk menuju ke arah penyelenggaraan kegiatan pembangunan bandara yang efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan adanya kajian untuk mengetahui dampak bandara di Bali terhadap budaya masyarakat sekitarnya dengan mengambil kasus di Bandar Udara Ngurah Rai, Bali. Selanjutnya kajian ini juga dapat memberikan pertimbangan dalam perencanaan pembangunan bandar udara baru, khususnya yang akan dikembangkan di Bali. Dengan demikian dampaknya dapat diantisipasi lebih awal, melalui upaya-upaya optimalisasi dampak positif dan mencari solusi terhadap dampak negatif yang ditimbulkan. Adapun yang dimaksudkan dengan dampak terhadap budaya masyarakat adalah budaya dalam wujudnya sebagai pola pikir, sosial, dan artefak/kebendaan (Koentjaraningrat, 1993).

1.2. Rumusan Masalah

Pembangunan bandar udara sebagai pintu masuk utama suatu kawasan, dirasakan sangat diperlukan. Hal itu bertolak dari kebutuhan terhadap prasarana dan sarana transportasi udara yang cepat, aman, dan nyaman sebagai upaya untuk memperlancar arus transportasi barang, jasa, dan mobilitas manusia. Namun di sisi lain, keberadaan bandara dikhawatirkan akan menimbulkan berbagai dampak negatif terutama terhadap budaya masyarakat sekitarnya.

Berbagai hal tersebut adalah sesuatu yang wajar dalam alam kehidupan manusiawi. Semuanya tentu terjadi dengan tujuan yang sama, demi kesejahteraan masyarakat, dan terwujudnya cita-cita kemerdekaan Bangsa Indonesia. Wacana yang terjadi, harus mampu disikapi dengan bijak. Diantaranya dengan melakukan kajian, untuk menggali dampak positif dan negatif dari adanya bandara tersebut. Selanjutnya mampu memaksimalkan dampak positif yang muncul, dan meminimalkan dan mencari solusi terhadap dampak negatif yang diperkirakan.

Dengan demikian, permasalahan dalam penelitian ini kiranya dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah sejatinya dampak bandar udara internasional terhadap budaya masyarakat sekitarnya ?
2. Apa saja upaya yang bisa dilakukan untuk mengoptimalkan dampak positif bandar udara terhadap budaya masyarakat sekitarnya ?
3. Apa saja yang bisa dilakukan untuk meminimalkan dampak negatif bandar udara terhadap budaya masyarakat sekitarnya, dan selanjutnya menentukan solusinya.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui dampak bandar udara terhadap budaya masyarakat sekitarnya.
2. Merumuskan upaya yang bisa dilakukan untuk untuk mengoptimalkan dampak positif bandar udara terhadap budaya masyarakat sekitarnya.
3. Merumuskan upaya yang bisa dilakukan untuk meminimalkan dampak negatif bandar udara terhadap budaya masyarakat sekitarnya, dan selanjutnya menentukan solusinya.

II.KAJIAN PUSTAKA

2.1. Bandar Udara (Bandara)

2.1.1. Pengertian Bandara

Bandara adalah lapangan terbang yang dipergunakan untuk mendarat dan lepas landas pesawat udara, naik turun penumpang, dan atau bongkar muat kargo dan/atau pos, serta dilengkapi dengan fasilitas keselamatan penerbangan dan sebagai tempat perpindahan antar moda transportasi. (UU No. 15 TH 1992, 2004). Dalam pengertian lain, bandara juga diartikan sebagai suatu wadah tempat berlangsungnya aktivitas pelayanan penerbangan, baik pelayanan terhadap pesawat udara (pendaratan, tinggal landas, parkir, pengisian bahan bakar dan pelayanan teknis penerbangan lainnya) maupun pelayanan kepada pengguna jasa penerbangan baik orang maupun barang.

2.1.2. Peranan Bandara

Adapun peranan dari suatu bandara, adalah sebagai berikut.

- (i) Melayani, mengatur dan mengawasi lalu lintas udara, baik yang datang, berangkat maupun yang melintasi wilayah kekuasaan bandara.
- (ii) Menyimpan, mengurus dan mengatur muatan baik yang berasal dari pengangkutan darat ke udara maupun sebaliknya.
- (iii) Merupakan sebuah ruang perantara antara transportasi udara dengan transportasi darat, sehingga antara *land-side* dan *air-side* harus disediakan semua fasilitas dan jasa-jasa yang diperlukan untuk menyimpan, menurunkan, mengurus barang-barang muatan (*freight*) maupun yang diperlukan untuk *processing*, embarkasi dan debarkasi penumpang.
- (iv) Merupakan sebuah mata rantai dalam sistem penerbangan.
- (v) Tempat penyelenggaraan kegiatan pemerintahan dan/atau perusahaan.

2.1.3. Bagian-bagian Bandara

Bagian-bagian dari sebuah bandara adalah sebagai berikut.

- (i) Lapangan terbang, merupakan daerah operasi pesawat terbang yang terdiri dari *runway*, *taxiway* dan apron.
- (ii) Terminal, meliputi terminal penumpang, terminal kargo, hangar, *commercial fixed base operation*, fasilitas pemeliharaan dan area parkir.
- (iii) Area pendukung kebandaraan, meliputi kantor pengelola, kantor maskapai penerbangan, kantor pemerintah yang terkait jasa transportasi udara.

2.1.4. Klasifikasi Bandara

Sesuai Keputusan Menteri Perhubungan No. 04 Tahun 1992, klasifikasi bandara adalah sebagai berikut.

- (i) Bandar Udara Internasional

Bandar udara yang berperan dan mempunyai fungsi sebagai tempat pelayanan penerbangan internasional dan sebagai pintu gerbang ke dalam suatu negara. Di dalam Bandar udara ini

memiliki prosedur pelayanan yang berlaku secara internasional saat memproses keberangkatan dan kedatangan internasional seperti, bea cukai, imigrasi dan karantina.

(ii) Bandara Provinsi

Bandar udara yang berperan dan mempunyai fungsi sebagai tempat pelayanan penerbangan domestik dan Internasional serta sebagai pintu gerbang ke dalam sebuah provinsi.

(iii)Bandar Perbatasan

Bandara yang terletak dan berkedudukan pada suatu wilayah yang berbatasan dengan wilayah negara lain. Bandara ini melayani rute penerbangan domestik dan internasional serta jadwal penerbangan dengan negara yang berbatasan.

(iv)Bandar Perintis

Bandara yang berfungsi sebagai pembuka jalur komunikasi dan transportasi pada daerah-daerah terpencil yang sulit dijangkau dengan alat transportasi lain.

2.2. Dampak Kebudayaan

Pembahasan tentang analisis-dampak, saat ini cukup banyak dimanfaatkan, khususnya untuk melihat dampak pelaksanaan proyek. Suatu kegiatan proyek pasti ada pengaruh. Pengaruhnya yang nyata adalah munculnya suatu wujud fisik, sebagai akibat adanya kegiatan pembangunan dari sebuah proyek. Wujud fisik itu akhirnya akan memberikan dampak terhadap masyarakat di kawasan itu. Sebagaimana diketahui bahwa alam/lingkungan memiliki hubungan yang kuat dengan manusia yang eksis di lingkungan tersebut. Perubahan lingkungan alam akan mempengaruhi eksistensi manusia. Dalam konteks filsafat Tri Hita Karana, alam/lingkungan disebut sebagai *Palemahan* dan manusia disebut sebagai *Pawongan*.

Demikianlah, komponen *Palemahan*, *Pawongan*, dan juga *Parhyangan* selalu akan berinteraksi dan mencari keseimbangannya. Karena ketiga komponen itu adalah suatu sistem yang saling terkait. Artinya, kalau perubahan dalam komponen *Palemahan*, akan berpengaruh terhadap aktivitas *Pawongan*, dan juga *Parhyangan*. Dengan demikian, kalau ada pembangunan fisik, maka akan memiliki dampak terhadap kehidupan sosial dan spiritual masyarakat di kawasan itu.

Semua hal itu tampaknya sepadan dengan konsep yang dikemukakan Santoso (2010) yang menyebutkan bahwa kebudayaan sejatinya adalah abstraksi dari pengalaman manusia dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Selanjutnya, manusia juga disebutkan sebagai makhluk teritorial. Artinya, manusia yang eksis dalam suatu kawasan tertentu, pada dasarnya adalah karena mereka memerlukan tempat untuk berlindung, tempat untuk mencari nafkah, tempatnya untuk melakukan ikatan sosial, tempat untuk melakukan aktualisasi diri, dan tempat bagi pengembangan keturunan dan pendidikan. Oleh karena itulah perubahan teritorial akan memiliki dampak terhadap manusia yang eksis di kawasan tersebut.

Selanjutnya, dampak dapat dibagi dalam dua hal. Yakni dampak positif dan dampak negatif. Dengan analisis dampak akan dapat dipahami, bagaimana caranya agar dampak positif dari suatu kegiatan proyek dapat dioptimalkan. Sedangkan dampak negatifnya dapat diminimalkan. Dengan demikian pembangunan sebuah proyek fisik (termasuk pembangunan bandara) akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara optimal.

Karena dampak itu berkaitan dengan masyarakat atau budaya-masyarakat, maka dampak pembangunan proyek dalam penelitian ini disebut sebagai dampak-budaya. Dampak-budaya dapat bermakna sangat luas. Karena budaya atau kebudayaan adalah seluruh daya cipta dan karsa manusia. Namun Koentjaraningrat (1993) mengklasifikasi kebudayaan itu dalam tiga wujud

nyata, yakni berupa : (i) aspek nilai-nilai/pola pikir, (ii) aspek sosial, dan (iii) aspek artefak/kebendaan.

Atas dasar itulah, maka dalam penelitian ini kajian tentang elemen-elemen dampak budaya dari pembangunan bandara dikategorikan dalam hal pola pikir, sosial, dan artefak (Tabel 1). Misalnya, dalam hal aspek pola pikir, elemennya adalah tentang dampak bandara terhadap : etos kerja, pergeseran sosial, persaingan, dan konsep harmoni sosial. Dalam aspek sosial, elemennya adalah dampak pembangunan bandara terhadap migrasi, subak/subak-abian/desa pakraman, mata-pencarian masyarakat, kriminalitas, gelandangan/pengemis, penjaja seks komersial, Selanjutnya elemen artefak/kebendaan adalah tentang dampak pembangunan bandara terhadap : pendapatan masyarakat, transformasi sumber pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, harga komoditas, pembangunan fisik, lingkungan fisik, prasarana/sarana, kawasan kumuh, penduduk miskin, heteroginitas masyarakat dan heteroginitas kelembagaan.

III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi penelitian

Penelitian ini ditetapkan secara purposive, yakni di Kabupaten Badung Provinsi Bali, khususnya di Kelurahan Tuban. Karena di kawasan itulah berada sebuah bandara internasional di Bali yakni Bandara Internasional Ngurah Rai.

3.2 Populasi dan sampel

Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat Kelurahan Tuban. Selanjutnya, sampel yang selanjutnya sebagai responden penelitian, dipilih secara purposive, yakni personal yang dianggap mampu memberikan keterangan sesuai dengan tujuan penelitian. Responden diambil dari strata/komponen masyarakat dengan berbagai profesi, sebagai cerminan pendapat masyarakat secara umum. Komponen masyarakat dimaksud diantaranya masyarakat yang peduli terhadap perkembangan pariwisata, ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan.

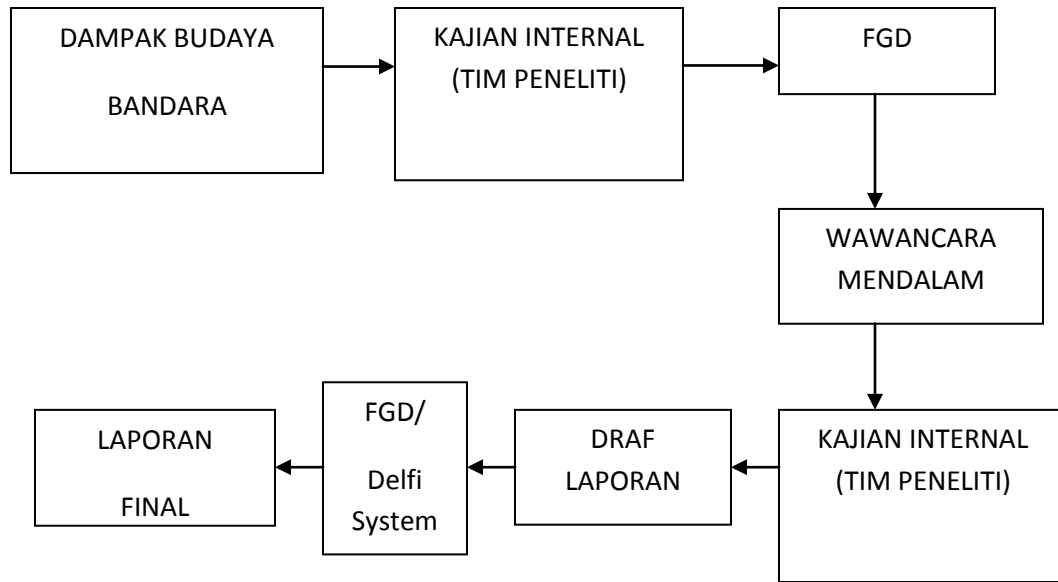
3.3 Sumber dan jenis data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yakni data primer dan data sekunder. Data primer akan digali melalui wawancara mendalam dengan responden tertentu, observasi langsung di lapangan, dan *focus group discussion* (FGD). Data sekunder digali melalui studi pustaka yang relevan, yang diperoleh dari instansi terkait. Data dan fakta yang muncul dalam FGD akan dikaji lagi melalui teknik wawancara mendalam dari kalangan informan yang memiliki kompetensi.

Jenis data dalam penelitian ini adalah dalam bentuk data kuantitatif (data yang dapat diukur), misalnya data pendapatan masyarakat. Sementara itu, data kualitatif (data yang tak dapat diukur), yakni berbagai keterangan dari responden/informan.

Data penelitian akan dianalisis secara deskriptif, dengan teknik kualitatif (diskriptif-kualitatif). Data yang terkumpul akan diolah, dikelompokkan dan dijabarkan sesuai kebutuhan penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian. Sementara itu dilakukan juga pengumpulan keterangan dengan teknik Delfi, yakni meminta keterangan secara khusus kepada seseorang yang dianggap mampu, untuk memberikan keterangan/pendapat yang berkait dengan pokok penelitian.

Selanjutnya, rincian proses pendekatan penelitian dapat dilihat pada **Gambar 1.1**.



Gambar 1. Pendekatan Penelitian Dampak Bandara Terhadap Budaya Masyarakat Sekitarnya.

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa, rincian dampak diklasifikasikan dalam bentuk pendekatan kebudayaan (Koentjaraningrat, 1993). Analisis dampak dilakukan dengan pendekatan kebudayaan, karena tema penelitian ini, adalah ”dampak budaya”. Adapun wujud kebudayaan dimaksud terdiri dari tiga aspek, yakni aspek pola pikir/nilai (budaya masyarakat), aspek sosial (kelompok masyarakat), dan aspek artefak/kebendaan (ekonomi dan lingkungan). Rinciannya, dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Rincian Dampak Budaya Bandara

No.	Wujud	Variabel	Komponen	Keterangan
1.	Aspek Pola Pikir/Nilai	Budaya Masyarakat	1. Etos kerja. 2. Pergeseran sosial. 3. Persaingan. 4. Harmoni dan kebersamaan.	Semua komponen tersebut, akan dikaji dampak positif datau negatifnya. Kemudian akan dikaji cara untuk memaksimalkan dampak positif,
2.	Aspek Sosial	Kelompok Masyarakat	1. Migrasi. 2. Subak dan Subakabian 3. Desa Pakraman. 4. Mata pencaharian	

No.	Wujud	Variabel	Komponen	Keterangan
			penduduk. 5. Kejahatan. 6. Gelandangan dan Pengemis (Gepeng). 7. PSK	dan mencari solusi untuk meminimalkan dampak negatif.
3.	Aspek artefak/Kebendaan	Ekonomi Masyarakat	1. Pendapatan masyarakat. 2. Kesempatan kerja. 3. Transformasi sumber pendapatan masyarakat. 4. Harga komoditas.	
		Lingkungan Fisik	1. Pembangunan fisik. 2. Transpotasi. 3. Kawasan kumuh.	
		Lingkungan Sosial	1. Penduduk miskin. 2. Hetroginitas masyarakat. 3. Hetroginitas kelembagaan.	

IV.KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN DI KELURAHAN TUBAN

4.1.Letak Geografis dan Topografi

Kelurahan Tuban termasuk wilayah Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Keadaan daerah ini berupa dataran pantai, berjarak sekitar 15 km dari ibukota kabupaten (Mangupura) ke arah Selatan dan berjarak 10 km dari ibukota Provinsi Bali (Denpasar), ke arah Selatan.

Kelurahan ini berada pada ketinggian 0 meter sampai dengan 10 meter di atas permukaan laut, dengan suhu udara antara 25°C sampai dengan 27°C. Kelurahan Tuban tergolong daerah beriklim tropis yang mempunyai dua musim sepertinya halnya di daerah Bali umumnya, yakni musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau biasanya berlangsung antara bulan April

sampai dengan Oktober, sebaliknya musim hujan berlangsung antara bulan Oktober sampai dengan bulan April.

4.2. Luas Wilayah dan Tata Guna Lahan

Luas wilayah dan tata guna lahan Kelurahan Tuban, tampak pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Luas Wilayah dan Tata Guna Lahan Kelurahan Tuban, Kabupaten Badung Tahun 2009

No.	Jenis Penggunaan	Luas (Km ²)
1	Pemukiman/Pekarangan	2,471
2	Taman	0,015
3	Perkantoran	0,052
4	Kuburan	0,001
5	Prasarana Umum	0,112
Total		2,651

Sumber : Data Kelurahan Tuban.

Data yang tertuang pada **Tabel 2**. menunjukkan bahwa luas Kelurahan Tuban 2,651 Km² tanpa memiliki lahan pertanian (sawah atau tegalan). Sebagian terbesar dari luas wilayah itu dimanfaatkan untuk pemukiman/pekarangan (2,471 Km²) sebaliknya sebagian terkecil (0,068 Km²) digunakan untuk taman, perkantoran dan kuburan. Prasarana umum seperti tempat peribadatan, olahraga, kesehatan, pendidikan dan hiburan/wisata, memanfaatkan lahan seluas 0,112 Km².

4.3. Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk menurut kelompok umur di Kelurahan Tuban, dapat diikuti pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Komposisi Penduduk Menurut Umur di Kelurahan Tuban, Kabupaten Badung Tahun 2009

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah	
		(Orang)	(%)
1	<15	2.777	19,56

2	15 s.d 59	10.865	76,50
3	>59	560	3,94
Total		14.202	100,00

Berdasarkan data pada **Tabel 3** dapat dipahami bahwa sebagian besar (76,50 %) penduduk Kelurahan Tuban berada pada kelompok umur 15 sampai dengan 59 tahun, tergolong penduduk usia kerja. Sebaliknya, sebagian kecil (23,50%) penduduk di kelurahan ini tergolong di luar usia kerja, yakni terdiri atas penduduk di bawah umur 15 tahun sebanyak 2.777 orang (19,56 %) dan penduduk di atas umur 59 tahun sebanyak 560 orang (3,94 %).

Dilihat dari segi latar belakang pendidikan formal, komposisi penduduk di Kelurahan Tuban, tersaji pada **Tabel 4**. Data mengenai pendidikan formal penduduk menunjukkan hanya sebesar 31,72 % dari seluruh penduduk Kelurahan Tuban. Ini artinya, sebagian besar (68,28 %) penduduk di kelurahan ini tidak terdata latar belakang pendidikan formal mereka. Berdasarkan data pada **Tabel 4.**, mayoritas (32,28 %) penduduk di Kelurahan Tuban mengenyam pendidikan formal SLTA dan penduduk yang berlatar belakang pendidikan tamat SD menempati urutan kedua (27,70 %). Penduduk yang berhasil mengenyam pendidikan formal di perguruan tinggi (diploma, S1, S2 dan S3) sebanyak 6,59 %.

Tabel 4. Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan Formal di Kelurahan Tuban, Kabupaten Badung Tahun 2009

No.	Tingkat Pendidikan Formal	Jumlah	
		(Orang)	(%)
1	Belum Sekolah	620	13,76
2	Tidak Tamat SD	143	3,17
3	Tamat SD	1.248	27,70
4	SLTP	743	16,49
5	SLTA	1.454	32,28
6	Diploma	115	2,55
7	S1	165	3,66
8	S2	12	0,27
9	S3	5	0,11

No.	Tingkat Pendidikan Formal	Jumlah	
		(Orang)	(%)
Total		4.505	100,00

Sumber : Data Kelurahan Tuban.

Selanjutnya, berdasarkan agama yang dianut, maka dapat digambarkan distribusi penduduk Kelurahan Tuban seperti tercantum pada **Tabel 5**.

Tabel 5. Distribusi Penduduk Menurut Agama yang Dipeluk di Kelurahan Tuban, Kabupaten Badung Tahun 2009

No.	Agama yang Dipeluk	Jumlah	
		(Orang)	(%)
1	Islam	5.184	36,50
2	Kristen	300	2,11
3	Katholik	229	1,61
4	Budha	23	0,16
5	Hindu	8.466	59,61
Total		14.202	100,00

Sumber : Data Kelurahan Tuban.

Tabel 5. menggambarkan bahwa penduduk Kelurahan Tuban relatif heterogen dilihat dari segi agama yang dianut. Keheterogenan ini membawa implikasi berkaitan dengan keheterogenan kebudayaan, adat istiadat dan sebagainya. Namun, hingga saat ini tidak pernah terjadi konflik antara umat beragama, bahkan mereka dapat hidup berdampingan secara rukun dan damai sejalan dengan semboyan negeri ini “Bhinneka Tunggal Ika”. Suasana seperti ini sangat diperlukan dalam akselerasi pembangunan.

Secara kuantitatif, **Tabel 5** menunjukkan bahwa sebagian besar (59,61 %) penduduk Kelurahan Tuban menganut agama Hindu seperti umumnya di Bali. Kemudian penduduk yang memeluk agama Islam menempati urutan kedua, yakni sebanyak 36,50 %. Sedangkan penduduk yang memeluk agama lainnya seperti Kristen, Katholik dan Budha sebanyak 3,88 %.

Terakhir yang tidak kalah penting berkaitan dengan keadaan penduduk, bagaimana mata pencaharian pokok penduduk di Kelurahan Tuban dalam suasana tidak memiliki lahan pertanian, tetapi memiliki lahan ikan yang luas berupa samudera dan berdampingan dengan Pangkalan Udara I Gusti Ngurah Rai. Keadaan itu dapat dilihat pada **Tabel 6**.

Tabel 6. Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Pokok di Kelurahan Tuban, Kabupaten Badung Tahun 2009

No.	Jenis Mata Pencaharian Pokok	Jumlah	
		(Orang)	(%)
1	Pegawai Negeri Sipil	176	2,904
2	TNI/Polri	326	5,38
3	Pertanian :		
	a. Nelayan	153	2,52
	b. Peternak	18	0,30
4	Pengusaha	1.118	18,45
5	Pedagang	1.600	26,40
6	Pengerajin	175	2,89
7	Jasa :		
	a. Dokter	6	0,10
	b. Penjahit	132	2,18
	c. Montir	25	0,41
	d. Sopir	105	1,73
8	Tukang :		
	a. Tukang Batu	10	0,17
	b. Tukang Kayu	80	1,32
9	Buruh Swasta	2.136	35,25
Total		6.060	100,00

Sumber : Data Kelurahan Tuban.

Di bawah kondisi seperti tersebut **Tabel 6**. tercatat bahwa, sebagian besar (97,18 %) penduduk memiliki mata pencaharian pokok di luar bidang pertanian (PNS, ABRI/POLRI, pengusaha/pedagang, jasa, tukang dan buruh swasta). Sebaliknya hanya sebagian kecil (2,82 %) penduduk menekuni pekerjaan pokok sebagai petani, yakni peternak dan nelayan.

Data pada **Tabel 6**. dan data sebelumnya memberikan gambaran, bahwa dari 10.865 orang penduduk yang tergolong usia kerja, sebanyak 41,46 % memiliki pekerjaan atau mata pencaharian pokok, sedangkan selebihnya (58,54 %) belum. Hal ini besar kemungkinan karena relatif banyak penduduk yang masih mengikuti pendidikan formal, di samping kemungkinan pula adanya faktor penyebab yang lain.

Yang menarik perhatian di sini, mata pencaharian pokok penduduk sebagai buruh menempati posisi terbanyak yakni 2.136 orang (35,25 %) dari seluruh penduduk yang memiliki mata pencaharian pokok. Posisi kedua dimiliki oleh pedagang (26,40 %) dan posisi ketiga dimiliki oleh pengusaha (18,45 %).

3.4. Prasarana Sosial dan Budaya

Dalam upaya menunjang kegiatan-kegiatan penduduk di bidang sosial budaya, maka di Kelurahan Tuban telah tersedia beragam jenis prasarana yang berkaitan dengan kebutuhan peribadatan, olahraga, kesehatan dan pendidikan, seperti tertuang pada **Tabel 7**.

Data pada **Tabel 7** mengungkapkan, bahwa prasarana di bidang peribadatan yang terdiri atas masjid, musola, gereja Kristen/Katholik dan pura, sebanyak 30 unit (40%). Dari semua jenis prasarana peribadatan tersebut, pura merupakan jenis prasarana terbanyak yakni 21 unit (70,00 %). Hal ini dapat dipahami, karena mayoritas dari penduduk Kelurahan Tuban beragama Hindu. Kemudian, prasarana olah raga sebanyak lima unit (6,67 %), terdiri atas lapangan sepak bola (dua unit), lapangan bulu tangkis, volley dan golf masing-masing satu unit. Selanjutnya, prasarana kesehatan sebanyak 19 unit (25,33 %) dan prasarana pendidikan berjumlah 21 unit (28,00 %) menempati urutan terbanyak kedua setelah prasarana peribadatan.

Tabel 7. Prasarana Sosial dan Budaya Menurut Nama dan Jenisnya di Kelurahan Tuban, Kabupaten Badung Tahun 2011

No.	Nama dan Jenis Prasarana	Jumlah (Unit/Buah)
1	Peribadatan	
	a. Masjid	3
	b. Musola	
	c. Gereja Kristen	2
	d. Gereja Katholik	
	e. Pura	2
		2

		21
Sub Total 1		30 (40 %)
2	Olahraga	
	a. Lapangan Sepak Bola	2
	b. Lapangan Bulu Tangkis	1
	c. Lapangan Volley	1
	d. Lapangan Golf	1
Sub Total 2		5 (6,67 %)
3	Kesehatan	
	a. Puskesmas Pembantu	1
	b. Apotek	3
	c. Posyandu	9
	d. Toko Obat	1
	e. Tempat Dokter Praktik	5
Sub Total 3		19 (25,33 %)
4	Pendidikan	
	a. SLTA	1
	b. SLTP	2
	c. SD	8
	d. TK	6
	e. Lembaga Pendidikan Keagamaan	4
Sub Total 4		21 (28,00 %)
Total 1+2+3+4		75 100,00)

Sumber : Data Kelurahan Tuban.

3.5. Prasarana Hiburan/Wisata

Hingga saat ini, di Kelurahan Tuban terdapat 8 jenis dan 21 unit prasarana hiburan/wisata. Keadaan ini menunjukkan bahwa Kelurahan Tuban tidak bisa dilepaskan dari kehidupan kepariwisataan. Data selengkapnya mengenai hal itu, tertuang pada Tabel 8.

Tabel 8. Prasarana Hiburan/Wisata Menurut Jenisnya di Kelurahan Tuban, Kabupaten Badung Tahun 2011

No.	Jenis Prasarana	Jumlah	
		(Buah)	(%)
1	Hotel Bintang 4	1	4,76
2	Hotel Bintang 3	1	4,76
3	Hotel Bintang 2	1	4,76
4	Hotel Melati	2	9,52
5	Diskotik	4	19,05
6	Karaoke	5	23,81
7	Biliard	2	9,52
8	Restoran	5	23,81
Total		21	100,00

Sumber : Data Kelurahan Tuban.

4.6. Lembaga Ekonomi

Dari tujuh jenis lembaga ekonomi yang terdapat di Kelurahan Tuban, hanya satu jenis yang jumlahnya paling menonjol, yakni warung makan (69,28 %). Keadaan ini memberikan pengertian, bahwa Kelurahan Tuban mempunyai elative banyak tamu yang harus diberikan pelayanan konsumsi. Hal ini terjadi, karena kelurahan ini merupakan daerah terbuka bagi kunjungan para wisatawan, baik wisatawan nusantara, maupun wisatawan mancanegara. Data selengkapnya berkaitan dengan lembaga ekonomi tersaji pada **Tabel 9**.

Tabel 9. Lembaga Ekonomi Menurut Jenisnya di Kelurahan Tuban, Kabupaten Badung Tahun 2011

No.	Jenis Lembaga	Jumlah	
		(Unit)	(%)
1	Koperasi	4	1,20
2	Industri Kerajinan	1	0,30
3	Industri Mebel	56	16,87
4	Warung Makan	230	69,28
5	Bengkel	30	9,04
6	Toko/Swalayan	6	1,81
7	Percetakan	5	1,51
Total		332	100,00

Sumber : Data Kelurahan Tuban.

4.7 Dampak Pembangunan Bandara Internasional Ngurah Rai

Pembangunan Bandara Internasional Ngurah Rai telah membawa dampak terhadap budaya masyarakat di sekitarnya. Dalam Tabel 10. disajikan resume dari dampak tersebut dan kiranya tindakan apa yang harus dilaksanakan. Dengan demikian, diharapkan dampak positif dari pembangunan bandara akan dimaksimalkan dan sebaliknya dampak negatifnya akan dapat diminimalkan.

Tabel 10. Resume Dampak Pembangunan Bandara Internasional Ngurah Rai di Kelurahan Tuban, Kabupaten Badung Tahun 2011.

No.	Substansi	Uraian dampak	Status	Tindakan
I	Aspek Pola Pikir			
1	Etos kerja	Dalam suasana serba kompetitif untuk memanfaatkan peluang kerja, penduduk mempunyai semangat kerja yang tinggi, dalam upaya meningkatkan pendapatan dan kualitas	Positif	Semangat kerja yang tinggi itu, perlu dipupuk terus berlandaskan falsafah agama masing-masing dan peningkatan kualitas SDM.

No.	Substansi	Uraian dampak	Status	Tindakan
		hidup.		
2	Pergeseran Sosial (Mobilitas Sosial)	Telah terjadi mobilitas sosial vertikal naik, karena terbukanya peluang kerja dari beragam sektor yang dapat dimanfaatkan oleh penduduk, yang menyebabkan pendapatan dan status sosial mereka meningkat.	Positif	Stratifikasi sosial yang terbuka di kelurahan setempat, perlu dipelihara terus, agar masyarakat termotivasi untuk maju.
3	Kerjasama	Di bawah kondisi penduduk yang terdiri atas beragam latar belakang suku, agama/kepercayaan, adat istiadat, pekerjaan dan lainnya, telah tercipta integrasi dan kerjasama yang baik dalam masyarakat, baik gotong royong maupun tolong-menolong.	Positif	Kerjasama yang baik dikelurahan setempat, perlu dipelihara secara berkesinambungan, agar tidak menimbulkan konflik dan pembangunan terlaksana dengan baik. Di sini dituntut keteladanan kepemimpinan dan pendekatan-pendekatan persuasif.
4	Persaingan dan konflik	Keadaan penduduk yang relatif padat dan sangat heterogen, menyebabkan terjadi persaingan pada beragam aspek kehidupan. Namun selama ini persaingan itu tidak mengakibatkan konflik/pertikaian, yang berarti persaingan tersebut berlangsung	Positif	Persaingan yang sehat untuk memperoleh prestasi yang lebih baik, perlu ditumbuhkembangkan secara terus menerus. Dengan cara ini, sekaligus pula dapat mencegah terjadinya konflik.

No.	Substansi	Uraian dampak	Status	Tindakan
		secara sehat.		
II	Aspek Sosial			
1	Migrasi	Telah terjadi migrasi internal yang sangat menonjol di Kelurahan Tuban, dengan perbandingan antara penduduk asli dengan penduduk pendatang 1:2. Tujuan migran untuk mencari nafkah melalui pekerjaan tertentu yang bisa diakses oleh mereka.	Negatif	Persaingan yang sehat dalam memanfaatkan peluang kerja dan keajegan kebudayaan Bali yang berakar dari religi Hindu perlu dijaga, agar tidak menimbulkan efek yang negatif. Selain itu, “awig-awig” (peraturan) desa adat yang memfilter migrasi internal (penduduk pendatang) perlu diterapkan terus secara mantap.
2	Desa pakraman	Sebagai akibat perkembangan penduduk di sekitar kawasan bandara, maka desa pakraman mengalami proses re-distribusi, sebagai akibat adanya pemekaran kelurahan. Namun, desa pakraman masih tetap mampu menjaga adat dan budaya setempat, karena adanya komitmen masyarakat di kawasan itu. Ada bantuan rutin yang diberikan bandara kepada desa pakraman.	Positif	Berbagai kearifan local di sekitar bandara perlu mendapatkan perhatian. Desa pakraman sebagai salah satu kearifan local masyarakat Bali perlu tetap mendapatkan perhatian dari pihak bandara. Karena dapat dimanfaatkan sebagai stakeholders yang penting oleh bandara ybs.
3	Lembaga lain di luar desa pakraman	Sebagai akibat perkembangan penduduk, telah muncul juga berbagai lembaga	Positif	Kemunculan berbagai lembaga seperti itu perlu mendapatkan perhatian dari lembaga dinas

No.	Substansi	Uraian dampak	Status	Tindakan
		lain, untuk menampung dinamika social di kawasan sekitar bandara. Misalnya, muncul lembaga Rukun Tangga (RT), kelompok pengajian, dll.		(kelurahan) setempat, agar tetap terkoordinasi secara harmonis.
4	Mata Pencarian	Perubahan mata pencarian masyarakat dari agraris (homogen) menjadi servis (heterogen)	Positif	Merumuskan kebijakan penguatan ekonomi wilayah sekitar bandara, dengan tujuan untuk meminimalkan kebocoran ekonomi.
5	Masalah sosial: Kejahatan, Gepeng, dan PSK	Bandara merupakan wilayah terbuka, sehingga rawan masalah-masalah social	Negatif	Perencanaan sosial berbasis kearifan lokal
6	Keamanan	Bandara sebagai jalur peredaran narkoba	Negatif	Pemantapan pengamanan swakarsa berbasis kearifan local (pemanfaatan <i>pecalang</i>)
III	Aspek Artefak/Kebendaan			
1	Kesempatan kerja	Terbuka kesempatan kerja di bandara maupun di luar bandara sebagai dampak adanya bandara	Positif	Perlu kesiapan SDM masyarakat lokal, sehingga kesempatan kerja dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin
2	Transformasi sumber pendapatan	Terjadi transformasi sumber pendapatan masyarakat. Terbuka peluang usaha seperti: rumah kontrakan, warung/toko, rumah makan, minimarket, supermarket, dan sektor jasa lainnya	Positif	Perlu dipersiapkan jiwa kewirausahaan (<i>entrepreneurship</i>) masyarakat lokal. Jangan sampai terjadi masyarakat hanya menjadi pekerja di daerah kelahirannya sendiri, sementara para

No.	Substansi	Uraian dampak	Status	Tindakan
3	Pendapatan masyarakat	Terbukanya kesempatan kerja dan beragamnya sumber pendapatan masyarakat, mengakibatkan meningkatnya pendapatan masyarakat	Positif	migran menguasai peluang bisnis di daerah ybs.
4	Pembangunan fisik	Perubahan fungsi ruang untuk kegiatan perumahan, perdagangan dan jasa, serta pariwisata	Negatif	Kontrol pemanfaatan ruang
5	Transportasi	Transportasi multi-moda	Positif	Perencanaan pengembangan transportasi masal yang terintegrasi
6	Pemukiman kumuh	Permukiman kumuh disebabkan oleh kepadatan penduduk dan hunian temporer	Negatif	Penataan permukiman penduduk berbasis kearifan local (<i>awig-awig</i> desa adat)
7	Lingkungan	Kebisingan dan ancaman ekosistem	Negatif	Penetapan zona rawan kebisingan dan kerusakan ekosistem
8	Penduduk miskin	Tidak ada kategori penduduk miskin di Kelurahan Tuban menurut kriteria Sajogyo. Sekalipun pada masyarakat nelayan. Menurut Mubyarto, kerak kemiskinan biasanya terjadi pada masyarakat nelayan.	Positif	Pembentukan kelompok nelayan, koperasi nelayan, serta rumah makan " <i>sea food</i> " milik koperasi perlu diberikan apresiasi yang positif. Terus dikembangkan serta berkelanjutan. <i>Bargaining position</i> nelayan semakin kuat dan nilai tambah bisa dinikmati oleh nelayan.
9	Heterogenitas masyarakat	Telah terjadi heterogenitas (keanekaragaman)	Positif	Suasana kehidupan yang rukun, aman dan damai perlu dipupuk dan

No.	Substansi	Uraian dampak	Status	Tindakan
		suku, agama yang dianut, adat istiadat yang dijalankan, pendidikan formal yang dikenyam, dan mata pencaharian pokok yang ditekuni oleh penduduk. Namun selama ini, penduduk hidup dalam suasana rukun, aman dan damai.		dikembangkan terus dari generasi ke generasi atau dari zaman ke zaman.
10	Heterogenitas lembaga	Di Kelurahan Tuban telah pula terjadi heterogenitas lembaga dilihat dari lembaga : politik, ekonomi, sosial, pendidikan dan lembaga keamanan. Munculnya beragam lembaga ini menuntut kebutuhan lahan, yang pada gilirannya mempersempit dan bahkan hampir melenyapkan lahan pertanian di kelurahan setempat.	Positif/negatif	Keragaman lembaga di kelurahan setempat berarti suatu kemajuan (positif), hal ini perlu dipertahankan. Tetapi keragaman itu, menyebabkan lenyapnya budaya agraris (negatif), hal ini perlu diminimalkan, paling tidak kehidupan nelayan perlu diperhatikan secara lebih intensif.

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Dalam penelitian ini, kajian dampak pembangunan bandara terhadap budaya masyarakat, diterjemahkan dalam wujud dampak terhadap (i) pola pikir masyarakat, (ii) interaksi sosial masyarakat, dan (iii) eksistensi artefak/kebendaan. Tampaknya pola kajian seperti ini dapat diterapkan dalam berbagai kajian dampak budaya. Dengan demikian arah kajian memiliki koridor pembahasan yang jelas. Ketiga wujud dampak itu telah disajikan berupa resume dampak

pembangunan Bandara Internasional Ngurah Rai bagian pembahasan (Tabel 10). Tabel ini juga mencerminkan simpulan dari penelitian ini

5.2 Saran

Selanjutnya rekomendasi dalam penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam rangka melakukan penilaian dampak pembangunan bandara, sehingga dapat diantisipasi oleh para pengambil kebijakan. Adapun rekomendasi dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Di bawah kondisi stratifikasi sosial yang terbuka dan serba kompetitif dalam memanfaatkan peluang kerja, penduduk Kelurahan Tuban mempunyai etos kerja (semangat kerja) yang tinggi, yang menyebabkan pendapatan dan status sosial mereka meningkat. Keadaan ini perlu dipupuk terus agar masyarakat semakin termotivasi untuk maju.
2. Meskipun penduduk Kelurahan Tuban terdiri atas beragam latar belakang, telah terjadi integrasi dan kerjasama yang baik. Persaingan terjadi secara sehat dan tidak pernah terjadi konflik. Mereka hidup dalam suasana rukun, aman dan damai. Suasana seperti ini perlu dipelihara secara berkesinambungan. Dalam kaitan ini diperlukan keteladanan kepemimpinan dan pendekatan persuasif sesuai dengan kultur masyarakat.
3. Di Kelurahan Tuban telah terjadi migrasi internal (penduduk pendatang) yang sangat menonjol untuk meraih rejeki. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, "awig-awig" desa adat yang dapat memfilter penduduk pendatang secara positif, perlu diterapkan terus secara intensif.
4. Penduduk Kelurahan Tuban yang demikian padat akibat migrasi internal, mendorong munculnya beragam lembaga dan tempat pemukiman yang menuntut kebutuhan lahan, yang pada gilirannya menghabiskan lahan pertanian. Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan, agar budaya agraris tidak lenyap. Paling tidak eksistensi nelayan dan peternak dapat dipertahankan melalui mekanisme pembinaan yang intensif dari pihak-pihak yang terkait.
5. Bandara internasional yang dibangun di tengah-tengah pemukiman masyarakat akan memiliki dampak terhadap dinamika sosial-kelembagaan. Pemekaran lembaga masyarakat (termasuk lembaga masyarakat adat) akan terjadi. Demikian pula heterogenitas kelembagaan masyarakat akan semakin berkembang. Untuk itu pengelola bandara, tidak boleh alpa untuk tidak membangun perhatian atau membangun kerjasama dengan lembaga-lembaga masyarakat ini.
6. Kontribusi untuk berbagai lembaga tradisional (desa adat, banjar adat) yang eksis di sekitar bandara adalah suatu hal sangat penting. Karena hal itu dapat membangun kaitan emosional antara masyarakat sekitar dengan eksistensi bandara. Dengan demikian bangunan bandara yang modern, tidak dipandang sebagai bangunan elitis di tengah-tengah masyarakat sekitarnya yang mungkin masih tradisional. Selanjutnya masyarakat sekitarnya akan merasa ikut memiliki kawasan bandara itu, dan kemudian diharapkan akan ikut menjaga eksistensi bandara tsb. Konflik antara masyarakat sekitar bandara dengan pengelola bandara tidak boleh terjadi.
7. Bandara mempunyai kekuatan untuk mentransformasi ekonomi masyarakat lokal dari agraris ke servis. Perubahan yang terjadi mengakibatkan masyarakat sekitar bandara mempunyai beragam sumber penghidupan atau mata pencaharian (heterogen). Agar perubahan tersebut bermanfaat optimal bagi masyarakat lokal, maka dibutuhkan suatu

- kebijakan penguatan ekonomi wilayah yang berada di sekitar bandara, dengan tujuan untuk meminimalkan kebocoran ekonomi masyarakat sekitar bandara.
8. Kelurahan Tuban sebagai lokasi bandara merupakan wilayah terbuka dan dapat mengalami berbagai macam perubahan. Jika perubahan tersebut berlangsung cepat dan rapat serta belum ada kesiapan masyarakat lokal untuk mengantisipasinya, maka akan muncul masalah sosial. Guna meredam munculnya masalah sosial, diperlukan perencanaan sosial dengan memasukkan unsur-unsur kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat di sekitar bandara.
 9. Bandara memiliki sistem pengamanan khusus karena rawan ancaman dan tindakan terorisme. Kondisi ini juga mempengaruhi tingkat keamanan masyarakat di sekitar bandara. Untuk itu, pengelola bandara wajib membangun hubungan dan kerjasama dengan masyarakat lokal. Upaya menjaga keamanan bandara bersama masyarakat dapat dilakukan melalui penyiapan masyarakat sebagai bagian dari *early warning system* dan juga melakukan pemantapan pengamanan masyarakat lokal.
 10. Terbuka kesempatan kerja dan kesempatan berusaha dengan adanya bandara. Kesempatan kerja dan kesempatan berusaha justru lebih besar peluangnya di luar bandara sebagai *multiplier effect* dari adanya bandara. Muaranya, terjadi peningkatan pendapatan pada masyarakat yang ada di sekitar kawasan bandara. Untuk itu perlu kesiapan SDM di sekitar bandara supaya dapat memanfaatkan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha di bandara maupun di luar bandara. Kesiapan dimaksud terutama jiwa *entrepreneurship*. Jangan sampai terjadi para migran menguasai peluang bisnis, sementara masyarakat di sekitar bandara hanya sebagai pekerja/buruh di tanah kelahirannya sendiri.
 11. Bandara juga mempunyai peran penting dalam merubah wilayah sekitarnya menjadi lebih kompetitif. Keunggulan ini dapat menarik sumber daya manusia dan sumber dana untuk pembangunan wilayah tersebut. Akibatnya adalah terjadi dorongan terhadap pembangunan fisik (prasarana, sarana, dan transportasi) untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kontrol pemanfaatan ruang merupakan bagian penting dalam strategi meminimalkan dampak negatif pembangunan fisik tersebut.
 12. Selain dampak sosial ekonomi, bandara juga berdampak terhadap lingkungan sekitar bandara. Dampak lingkungan yang paling nyata terlihat adalah kebisingan dan kerusakan ekosistem. Ke depan, dalam upaya meminimalkan dampak lingkungan tersebut, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi penggunaan lahan di sekitar bandara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, atas kepercayaan yang diberikan kepada Universitas Udayana untuk melakukan kajian dan penelitian yang berkaitan dengan Dampak Pembangunan Bandara Internasional Terhadap Budaya Masyarakat Sekitarnya. Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat menggambarkan tindakan antisipatif, kalau akan dilaksanakan pembangunan bandara internasional di Bali dan juga di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Appelbaum, R.P. 1970. *Theories of Social Change*. Markham Publishing Company. Chicago.
- Appold, S.J. and J.D Kasarda. 2010. *Looking in all the wrong places?: Catalytic effects in the context of product cycle theory*. in: Ute Knippenberger and Alex Wall (eds.), *Airports in Cities and Regions: Research and Practise*. KIT Scientific Publishing. Karlsruhe-Germany.
- Boniface, B.G. and C. Cooper. 2005. *Worldwide Destinations: The geography of travel and tourism*. Butterworth-Heinemann. UK.
- Button, K. 2010. *Economic aspects of regional airport development*. in: M.N. Postorino (eds.), *Development of Regional Airports: Theoretical Analyses and Case Studies*. WIT Press. UK.
- Caves, R. 2003. *The social and economic benefits of aviation*. in: Paul Upham, Janet Maughan, David Raper and Callum Thomas (eds.), *Towards Sustainable Aviation*. Earthscan Publications. UK.
- Dimitriou D. J. and A.J. Voskaki. 2011. *Regional Airports' Environmental Management: Key Messages From The Evaluation Of Ten European Airports*. in: M. Nadia Postorino (eds), *Regional Airports*. WIT Press. UK.
- Graham, A. 2008. *Managing Airports: An International Perspective*. Butterworth-Heinemann. UK.
- Keputusan Menteri Perhubungan Nomor 4 Tahun 1992 Tentang Kriteria Klasifikasi Bandar Udara
- Khomarudinm. 1997. *Menelusuri Pembangunan Perumahan dan Permukiman*. PT. Rakasindo, Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mosher, A.T. 1977. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV. Yasaguna. Jakarta.
- Ostrom, V. 1999. *Polycentricity (Part 1), dalam Polycentricity and Local Public Economies* (Ed: M D McGinnis), The University of Michigan Press, Michigan.
- Ostrom, E. 1992. *Crafting Insitutions for Self-Governing Irrigation Systems*, Ics Press, California.

Rin, L. 1985. *Perubahan Sosial*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Rogers, E.M. dan F.F. Soemaker. 1981. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru (Communication of Inovation)*. Diterjemahkan oleh Abdilah Hanafi. Usaha Nasional. Surabaya.

Sajogyo, P. 1985. *Sosiologi Pembangunan*. Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta Bekerjasama dengan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. Jakarta.

Santoso, B. 2010. *Manusia Sebagai Mahluk Teritorial*, Ceramah di depan tokoh masyarakat Desa Legian, Kuta, dalam rangka pelaksanaan Festival Legian, tahun 2010.

Sirtha, N. 2007. *Subak. Konsep Pertanian Religius. Perspektif Hukum, Budaya dan Agama Hindu*. Penerbit Paramita. Surabaya.

Slamet, M. 1985. *Model Menggerakkan Masyarakat dalam Pembangunan*. Dalam Margono Slamet (Editor). 1985. *Mahasiswa dalam Pembangunan*. Universitas Lampung. Lampung.

Soemardjan, S. 1981. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. GMUP Press. Yogyakarta.

Soekanto, S. 2010. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta

Sudarta, W. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana. Denpasar.

Sudarta, W. 2008. *Perubahan Sosial*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana. Denpasar.

Sukeno, R.S. 1999. *Etos Kerja Kristen. Ringkasan Khotbah*. 5 Desember 1999. Denpasar.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 1992. Tentang Penerbangan

Williams, A. 2006. *Developing Strategies for the Modern International Airport: East Asia and Beyond*. Ashgate. England.